

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi

1. Definisi Puisi

Schmitt dan Viala (1982:115) menyatakan bahwa:

- a. *une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème* (sebuah puisi ialah sebuah teks dalam bentuk sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama); yang kemudian sepantasnya disebut syair).
- b. *La poésie est "l'art de faire des vers", de composer des poèmes* (puisi ialah "seni dalam membuat sajak", dalam menyusun syair-syair).
- c. *La poésie est "la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit"* (puisi ialah "keistimewaan dari semua yang menyentuh, mempesona dan membangkitkan jiwa).

Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2010:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris, contohnya seperti;

- a. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.
- b. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2010:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan karena di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyingkap maksud yang tersirat. Penyair harus mempunyai daya khayal yang tinggi karena melalui puisi ia dapat mengungkapkan perasaan dengan daya imajinasinya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan, sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi ialah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan angan-angan, perasaan, emosi dan ide penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah.

2. Puisi Bebas

Nayrolles dalam bukunya *Pour Étudier Un Poème* (1996 :65) mengungkapkan bahwa:

« le vers libre né de la crise de l'alexandrin à la fin du XIX siècle, le vers libre est un phénomène propre à la poésie moderne. Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d'un nombre fixe de syllabes, absence de coupes régulières), il se reconnaît néanmoins à certains critères » [puisi bebas lahir dari kemelut terhadap sajak alexandrin (sajak yang tiap lariknya terdiri dari 12 suku kata) di akhir abad XIX. Puisi bebas menolak semua aturan tradisional tentang perpuisian (tidak ada jumlah suku kata yang pasti, tidak ada keteraturan mengenai coupe (jeda pendek) dan sebagainya), meskipun ia juga dibangun dari beberapa aturan, yaitu : *un rythme, une musique, dan une force des mots.*

a. Le Rythme (Ritme)

Ritme dapat ditemukan pada contoh berikut ini :

- 1) *Le vers libre établit un accord entre le vers et la syntaxe, d'où une pause forte en fin de vers et pas d'enjambement sur plus de deux vers* (puisi bebas didasarkan pada kesesuain larik dengan sintaksisnya, dimana ada jeda yang kentara di akhir larik dan tak ada enjambemen dalam lebih dari dua larik).

Ex : Les femmes de quatre-vingt-trois ans les cardiaques/
[ceux qui justement
 Ont la fièvre ou des douleurs articulaires ou/
 Je ne sais pas moi les tuberculeux/

Aragon, *Chanson Pour Oublier Dachau*

(Via Aprilia 2011 :11)

- 2) *Il se dispense parfois de ponctuation* (terkadang tidak ada tanda baca) :

Ex : Vienne la nuit sonne l'heure/
 Les jours s'en vont je demeure/

Apollinaire, *Alcool* (1920: 15)

- 3) *La disposition typographique joue un grand rôle* (pengaturan tipografik mempunyai peranan penting) :

Ex : Le cuisinier plume les oies/
 Ah ! tombe neige/
 Tombe et que n'ai-je/
 Ma bien aimée entre mes bras/

Apollinaire, *La blanche neige* (1920 :57)

- 4) *Les répétitions et reprises de groupes rythmiques sont une façon d'accenteur* (pengulangan-pengulangan dan penggunaan kembali grup ritmik merupakan cara untuk penekanan) :

Ex : **Tu chantes** en roucoulant comme la colombe,/
tu chantes en riant comme la mouette,/
tu chantes et t'étonnes comme le roitelet,/
tu chantes et t'élèves comme l'alouette,/

et si haut que ton chant disparaît./

Guy Bellay, *Le Premier Chant* (1992 :14)

b. La Musique (Musikalitas)

Composée en majeure partie d'assonnances et d'alliterations. La rime est souvent absente mais reste possible (musikalitas sebagian besar disusun dari adanya asonansi dan aliterasi. Rima seringkali tidak dijumpai tapi kemungkinannya tetap ada).

1) *On appelle assonance la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers* (asonansi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak).

Ex : Ne gêter sa santé par trop boire et manger

Joachim Du Bellay, *Les Regrets*

(1967 :125)

2) *On appelle allitération la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers* (aliterasi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan dalam satu larik sajak).

Ex : Ce moi toujours tout prêt, terrible, horrible.

Paul Verlaine, *Dédicace* (2002 :14)

c. La Force Des Mots (Kekuatan Kata-kata)

Comme l'unité traditionnelle du vers est détruite, c'est le mot qui devient une unité (karena pada puisi tradisional kesatuan aturan-aturan yang ada diabaikan, maka kata-kata pada puisi bebas menggantikan kesatuan itu).

Dalam puisi yang berjudul *Petite Suite Sans Fil* via Aprilia (2011 :13), Aragon menyebut satu per satu rentetan kata-kata yang bernilai tinggi hanya melalui pertautan suara dan kiasan.

Ex : Mais **Jupiter** tonnante amoureux d'une **vache**/
 Princesse avait laissé pourtant en **rade Io**/
 Qui tous les soirs écouterait **la radio**/
 Pleine des poux bruyants de l'époux qui **se cache**/

Selain itu, kata-kata gramatikal, penghubung-penghubung kalimat dihilangkan, disingkirkan dan dipisahkan dari unsur-unsur lainnya.

Ex : Nulle autre liqueur/
 Que la nuit sacrée/
 N'assouvit ensemble/
 L'hiver et l'été.//

Jean-Claude Renard, *Origines (inédits)* (1991 :28)

d. Les Verset (Larik-larik)

Les vers libres, nous l'avons dit, peuvent être de différentes longueurs, certains inférieurs à l'alexandrin et même très courts (3 ou 4 syllabes) ; d'autres supérieurs à l'alexandrin et atteignant la dimension de petits paragraphes : on les appelle alors des verset. (dalam puisi bebas yang telah dibahas, tentang adanya kemungkinan perbedaan panjang pada alexandrin yang sedikit dan sajak yang pendeknya sama (3 atau 4 silabes) ; pada alexandrin yang lain dengan jumlah yang banyak dan menjadi sebuah bentuk paragraf pendek yang kemudian kita sebut larik).

Ex : De l'Odéon pensif / aux tristes Batignolles/
 Nous irons./ Telle va la comète qui luit !/
 Chez le mastroquet gras / qui vent des attignoles/
 Nous boirons du vin doux / qui fait pisser la nuit.//

Jean Richepin, *Fleurs De Boisson* (1990 :89)

B. Analisis Struktural Puisi

Penelitian ini berkaitan dengan struktur fisik (*structure surface*) dan struktur batin (*structure profonde*) puisi-puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri. Struktur fisik berupa aspek struktural puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik, sedang struktur batin berupa aspek semiotik yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dari puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk dalam bangunan puisi secara struktural terdiri dari aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Namun demikian, aspek metrik tidak termasuk dalam fokus penelitian ini karena puisi yang dikaji merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti kaidah penulisan puisi tradisional, sehingga puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri merupakan salah contoh puisi bebas. Hal tersebut berdasarkan dari ketidakpastian jumlah suku kata (*syllabes*), tidak adanya keteraturan tentang *coupe* (jeda pendek) dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*.

1. Aspek Bunyi

Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan sehingga bunyi dalam puisi bersifat estetik. Aspek bunyi

berkaitan dengan unsur bunyi vokal dan konsonan yang dapat menimbulkan kesan-kesan yang khas. Pada puisi modern, aspek bunyi mempunyai peranan penting dalam kepuhitan sebuah puisi. Perpaduan bunyi-bunyi yang diciptakan penyair dapat melambangkan suasana yang khusus dalam sebuah puisi.

Menurut Peyroutet (1994:51) di antara efek musikalitas puisi ini yang dapat dijadikan pedoman pokok analisis puisi Prancis adalah efek musikalitas fonem yang meliputi:

Tabel 1. Bunyi Vokal (*Les Voyelles*)

Tipe	Efek
<i>Aigues</i> (tajam) i [i] dan u [y]	Kuatnya suara, teriakan, kesan dan perasaan.
<i>Claires</i> (jelas) yaitu e [e], è [ɛ], eu tertutup [ø], in [ɛ].	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan, dan kegembiraan.
<i>Eclatants</i> (keras) yaitu a [a], o terbuka [ɔ], e diam [ə], an [ɑ̃], un [œ].	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental.
<i>Sombres</i> (suram) ou [u], o tertutup [o], on [õ].	Bunyi yang tertahan, gemuruh/gelegar, kekakuan, keseriusan dan kesedihan.

Tabel 2. Bunyi konsonan yang terhambat (*Les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
<i>Soudes</i> (tertahan) p [p], t [t], c [k].	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak.
<i>Sonores</i> (berbunyi) b [b], d [d], g [g].	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang kasar.

Tabel 3. Bunyi konsonan yang lancar (*Les consonnes continues*)

Tipe	Efek
<i>Nasales</i> (sengau); m [m], n [n].	Pelan, lembut, lembek mendekati vokal nasal.
<i>Liquide</i> (cair); l [l]	Licin dan cair.

<p><i>Vibrantes</i> (bergetar); r [R]. <i>Spirants</i> (mendesis); f [F], v [V], s [s], z [z], ch [ʃ], j [ʒ], iyod [j].</p>	<p>Berderit dan bergemuruh. <i>Labio dental</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. <i>Spirants dentales</i> [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran.</p>
--	---

2. Le Rythme (Irama)

Une poésie l'art du langage, visant à exprimer ou à suggérer qqch, par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image. (Le Robert Micro, 1998:1010)

Puisi adalah seni kebahasaan yang mengungkapkan atau member pemikiran pada sesuatu melalui irama (terutama dengan larik), keselarasan dan khayalan. Selanjutnya dalam kamus Le Robert Micro (1998:1194) juga di jelaskan bahwa *le rythme est le mouvement du discours réglé par la métrique. Répartition des accents.* (Tempo pengucapan ditentukan oleh metrik. Pembagian tekanan suara).

Menurut M.P Schmitt (1982:136-137), terdapat tiga macam tanda berhenti yaitu *coupe, césure* dan *l'enjambement/rejet*.

a. Coupe.

Une vers se prononce rarement d'une seule emission de voix. Il s'y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction. (Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara. Akan ditemui penghentian, jeda, terutama untuk pelafalannya.

b. Césure.

Les vers ont comporté une coupe central, la césure, exigée par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hemistiches. Des règles se sont attachées à régir la place de cette césure pour chaque type de vers. (Sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang (*césure*), dituntut oleh tata bahasa dan makna, sajak dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian disebut *hémistiche*. Pembagiannya dapat seimbang ataupun tidak tergantung dari tipe sajak).

c. L'enjambement/rejet.

La partie de proposition qui se trouve alors reportée au second est nommée rejet. (Bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan pada larik kedua disebut rejet).

3. Aspek Sintaksis

Dalam *La Syntaxe du Français: Que Sais-Je* (1980:11) Pierre Guiraud mengungkapkan bahwa «*La syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours.*» (Sintaksis mempelajari hubungan antara kata-kata pada pengungkapannya). Kemudian dalam *Le Robert Micro* (1998:1290), «*syntaxe: etude descriptive des relations existant entre les mots, les forms, et les fonctions dans une langue.*» (Mempelajari pemaparan hubungan antara kata-kata, bentuk dan fungsi dalam bahasa).

Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan, dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat. Pola sintaksis dapat berbentuk runtut seperti dalam prosa sehingga membentuk satu kesatuan cerita, namun untuk menunjukkan kreativitas dan identitas serta menambah keindahan, pengarang seringkali membuat pola yang berbeda. Menurut Lotman via Eagleton (2006:146) puisi dianggap buruk jika tidak membawa informasi yang cukup, sebab 'informasi adalah keindahan'. Setiap teks sastra terdiri dari sejumlah sistem (leksikal, grafis, metrikal, fonologis dan sebagainya).

Kajian sintaksis atau sintagmik dalam puisi dipergunakan untuk menelaah struktur puisi dengan menentukan urutan satuan puisi yang dianalisis. Sajak merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-

bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Pada satu bait puisi terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan-penggalan kalimat dan dapat juga berupa kalimat inversi.

Analisis sintaksis digunakan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan ketatabahasa yang berupa (Pradopo, 2010: 101-105) :

a. Pemendekan kata

Pada umumnya untuk kelancaran ucapan, mendapatkan irama yang menyebabkan liris.

Ex: J' couch' quéqu' fois sur un banc d' gare
Mais le ch'min d' fer à côté

Jean Richepin, *Sans Domicile* (1990:76)

Dalam puisi di atas terdapat pemendekan kata, yang seharusnya:

Je couche quelque fois sur un banc **de** gare
Mais le **chemin de** fer à côté

b. Penghilangan imbuhan

Selain untuk mendapatkan irama, juga dipergunakan untuk mendapatkan tenaga ekspresivitas dengan hanya mengucapkan yang intinya saja.

Ex: Siffle le vent du vide à mes épaules
Se serre autour de moi la chaîne des lointains.

Pericle Patocchi, *Douces Terres* (1993:37)

Dalam puisi di atas terdapat penghilangan imbuhan, yang seharusnya:

Le sifflement du vent du vide à mes épaules
Se serre autour de moi la chaîne des lointains.

c. Penyimpangan struktur sintaksis

Penyimpangan dari struktur normatif sering membuat bahasa segar dan menarik. Penyimpangan itu dapat berupa susunan kelompok kata atau kelompok kalimat. Selain itu, berupa penghilangan kata penghubung ataupun pembalikan susunan biasa.

1) Penghilangan kata penghubung

Ex: La chèvre se dressa,
Lentement dans la brousse...

Pericle Patocchi, *La Chanson du Berger*(1993:51)

Dalam puisi di atas terdapat penyimpangan struktur sintaksis, yang berupa penghilangan kata penghubung, yang seharusnya:

La chèvre se dressa,
Et puis lentement dans la brousse...

2) Pembalikan susunan biasa

Ex: Espérez-vous que la postérité
Doive, mes vers pour tout jamais vous lire?

Joachim Du Bellay, *Les Regrets* (1967:46)

Dalam puisi di atas terdapat penyimpangan struktur sintaksis, yang berupa pembalikan susunan biasa, yang seharusnya:

Vous espérez que la postérité
Doive, mes vers pour tout jamais vous lire?

Kalimat-kalimat yang telah terbentuk dalam analisis sintaksis memiliki kesatuan makna. Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat. Jadi, untuk memahami

sajak haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

4. Aspek Semantik

Menurut Kamus *Le Robert Micro* (1998:1222), «*sémantique: etude du sens, de la signification des signes, notamment dans le langage.*» (Semantik mempelajari makna, arti tanda-tanda, terutama dalam bahasa). Berbicara tentang semantik berarti bicara tentang makna. Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang tepat dan sesuai untuk porsi-porsi tertentu dalam kalimat. Pilihan kata yang digunakan adalah bahasa yang khas dipakai pengarang sebagai simbol ekspresi individual. Oleh karena itu, kadang-kadang bahasa yang dipakai merupakan bahasa yang menyimpang atau tidak lazim dipakai secara umum. Peyroutet (1994:12), membedakan tentang kata denotasi dan kata konotasi.

a. Kata denotasi

Peyroutet (1994:12) menyatakan bahwa “*la dénotation est le sens objectif, livré par le dictionnaire*” (denotasi adalah makna objektif atau makna yang didasarkan pada definisi yang ada di kamus).

Ex: Ah oui, la question **d’argent**
Celle de te voir pleine d’aise.

Paul Verlaine, *Money!* (2002:113)

Pada contoh puisi di atas, kata **d’argent** yang berarti uang.

b. Kata konotasi

Peyroutet (1994:12) menyatakan bahwa “*la conotation est un sens second, affectif et suggéré, variable selon les groupes, les individus, le contexte*” (konotasi adalah makna lain yang mengandung perasaan-perasaan tertentu dan ditambah, bermakna sama pada satu kelompok masyarakat itu sendiri).

Ex: pays si **vert**

que cet **or** devient l'**azur**

Pericle Patocchi, *Prunelle* (1993:44)

Pada contoh puisi di atas, kata **vert** diartikan sebagai pedesaan, **or** diartikan sebagai ladang gandum, dan kata **azur** diartikan sebagai langit. Sehingga dalam puisi di atas kata **vert**, **or** dan **azur** melambangkan kemakmuran dan kesuburan.

Selain kata denotasi dan kata konotasi terdapat pula kata kiasan dalam sebuah puisi. Bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain. Penggunaan kata-kata kiasan merupakan cara agar ungkapan menjadi lebih menarik dan mempunyai efek tertentu. Dalam kajian semantik, bahasa kiasan atau gaya bahasa ini masuk ke dalam kajian stilistika. Menurut Ullman via Aminuddin (2011:25), kajian stilistik sejak lahir abad ke-20 ini sudah tidak dapat dipisah-pisahkan dengan semantik. Kajian semantik yang dimanfaatkan untuk menafsirkan makna maupun analisis makna dalam ragam bahasa tertentu, biasa disebut juga dengan semantik interpretatif maupun semantik pragmatik. Bahasa kiasan yang sering digunakan dalam

puisi antara lain: perbandingan (simile), personifikasi, metafora, metonimia, sinekdoki dan alegori.

a. Perbandingan (simile)

“*Une comparasion réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif*” (Nayrolles, 1996:44).

Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Menurut Peyroutet (1994:67), dengan adanya kata pembanding seperti: *tel, comme, ressembler, paraître, sembler à*.

Ex: Brille une épingle à tête d’or
Comme un gros insect qui dort

(Kepala pin emas bersinar
Bagaikan seekor serangga besar yang meregang nyawa)

Germain Nouveau, *Poison Perdu* (1992:40)

b. Personifikasi

“*La personnification procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets*” (Peyroutet, 1994:79).

Personifikasi berasal dari perumpamaan binatang-binatang, benda-benda mati tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan dalam berbuat dan berbicara.

Ex: **La lumière** en pantoufles
Se promène le matin sur les terrasses

(Cahaya dalam sandal
Berjalan-jalan kala pagi di teras)

Pericle Patocchi, *Aube* (1993: 29)

Pada puisi di atas kata *la lumière se promène* merupakan personifikasi. Karena cahaya diumpamakan seperti manusia yang dapat berjalan-jalan.

c. Metafora

“La métaphore est le remplacement d’un mot ou d’une expression normalement attendu (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d’analogie entre A (le compare) et B (le comparant)” (Peyroutet, 1994:66).

Metafora adalah analogi dari satu kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan satu kata lain atau ekspresi lain (B) mengingat hubungan analogi antara A (bandingan) dan B (pembanding).

Ex: Et tes mains feuille de l’automne
Que jonchent aussi nos aveux

(Dan tangan-tanganmu jatuh bak daun musim gugur
Serasa membuat pengakuan bagi kita)

Apollinaire, *Marie* (1984:19)

Pada puisi di atas, tangan diibaratkan seperti daun-daun musim gugur.

d. Metonimia

“La métonymie est un écart paradigmatique par laquelle on remplace un signe linguistique normalement attendu (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à effet entre A et B” (Peyroutet, 1994:64).

Metonimia adalah pemakaian bahasa paradigmatik yang mempergunakan sebuah kata (A) untuk menyatakan suatu hal lain (B), karena mempunyai pertalian yang sangat dekat atau sebab untuk akibat antara A dan B.

Ex: J'irai par **la forêt**, j'irai par **la montagne**

(Aku akan pergi melewati hutan, pergi melewati gunung)
Victor Hugo, *Demain dès l'aube* (2000:92)

Pada puisi di atas, kata **la forêt** dan **la montagne** tempat yang jauh. Sehingga kalimat *J'irai par la forêt, j'irai par la montagne* berarti betapa jauhnya jarak yang memisahkan Victor Hugo dengan makam putrinya.

e. Sinekdoki *pars pro toto*

“La synecdoke particularisante, un élément (B) se substitue à l'ensemble (A) auquel il appartient” (Peyroutet, 1994:62).

Pars prototo adalah sinekdoke yang mempergunakan sebagian (B) dari suatu kalimat untuk menyatakan keseluruhan (A).

Ex: Mon coeur s'esbat en oudourant **la rose**
Et s'esjoïst en regardant **ma dame**

Jean Froissart, *Rondeau* (1992:36)

Pada puisi di atas, kata **la rose** mengacu pada kata **la fleur** (bunga). Kata **la rose** mewakili bunga yang berwarna merah, salah satunya bunga mawar. Sedangkan kata **ma dame** mengacu pada kata **une femme** (wanita). Kata **ma dame** mewakili sebutan bagi para wanita, salah satunya **dame**.

f. Sinekdoki *totum pro parte*

“La synecdoque généralisante, un ensemble (B) se substitue à l'élément (A) qui lui appartient” (Peyroutet, 1994:62).

Totum pro parte adalah sinekdoke yang mempergunakan keseluruhan (B) untuk menyatakan sebagian (A).

Ex: Ah quand ils entendaient dire **La Terre Sainte**
S'ils joignaient leurs clameurs aux cris fanatisés

(Ketika mereka telah mendengar perkataan Tanah Suci
Jika mereka menggabungkan suara mereka yang memekik berlebihan)

Aragon, *Les Croisés* (1983:56)

Pada puisi di atas kata **La Terre Sainte** berarti Tanah Suci yang mengacu pada kota Jerussalem.

g. Alegori

“L’allégorie est caractérisée par l’emploi systématique de certains écarts de style chargés de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entière” (Peyroutet, 1994: 78).

Alegori digambarkan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan di dalamnya mewujudkan suatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam. Bisa juga yang berhubungan dengan kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap.

Ex: Je suis comme le roi d’un pays pluvieux,
Riche, mais impuissant, jeune et pourtant très vieux,
Qui de ses précepteurs méprisant les courbettes,
S’ennuie avec ses chiens comme avec d’autres bêtes.
Rien ne peut l’égayer, ni gibier, ni faucon,
Ni son peuple mourant en face du balcon (...)

(Aku seperti raja negara hujan
Kaya, tetapi imoten, muda dan belum begitu tua
Yang angkuh pada prajuritnya
Bosan dengan anjing-anjingnya dan hewan lainnya
Tak ada yang meneranginya, juga permainan atau elang
Maupun rakyatnya yang sekarat di depan balkon)

Baudelaire, *Spleen LXXVII* (1972:24)

Pada puisi di atas terlihat sebuah cerita singkat yang menggambarkan kehidupan seorang raja yang bosan dengan kehidupan monotonnya di depan pengadilan. Kata **Je suis comme le roi d’un pays**

pluvieux membangun sebuah gambaran mengenai raja dan kehidupan sehari-harinya.

C. Aspek Semiotik Puisi

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Secara definitif menurut Paul Cobley dan Litza Janz (via Ratna, 2009:97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik (semiotika) adalah ilmu-ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, dalam hal ini puisi, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*) (Budiman, 2005:37). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “potret kuda” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “seekor kuda” (Jabrohim, 2012:112).

Pengkajian mengenai tanda dilakukan secara ilmiah pada awal abad ke-20 oleh dua orang ahli dengan konsep dan paradigma yang hampir sama. Kedua ahli tersebut ialah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure adalah ahli bahasa,

sedangkan Pierce adalah ahli filsafat dan logika. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Pierce menggunakan istilah semiotika (Ratna, 2009:98).

Pierce mengkalifikasikan tipologi tanda ke dalam tiga kategori atau trikotomis (via Budiman, 2005:53-59), yaitu:

1. Trikotomi Pertama, Pierce membedakan tanda-tanda menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.
2. Trikotomi Kedua, Pierce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).
3. Trikotomi Ketiga, Pierce membedakan tanda-tanda menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*disent sign* atau *dicisign*) dan argumen (*argument*).

Jonathan Culler (dalam Pradopo, 2010:141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) adalah ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemaknaan terhadap teks sastra harus memperhatikan unsure-unsur struktur yang membentuk dan menentukan system makna. Analisis semiotika terhadap puisi dijelaskan Riffatere (dalam Pradopo, 2010:74-78) harus memperhatikan ketidak langsung ekspresi yang disebabkan oleh (1)*displacing of meaning* (penggantian arti); (2)*distorting of meaning* (penyimpangan arti) yang disebabkan oleh ambiguitas (arti ganda), kontradiksi (pertentangan) dan *nonsense* (arti dalam konversi sastra); (3)

creating of meaning (penciptaan arti) yang ditunjukkan dalam organisasi teks dengan makna di luar linguistik.

Dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan ‘menggantikan’ atau *the “standing for” relation*, tanda-tanda diklasifikasikan oleh Pierce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pierce menganggap trikotomi kedua sebagai pembagian tanda yang paling fundamental (Kris Budiman, 2005: 56). Tanda-tanda tersebut diklasifikasikan menjadi:

- a. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak.

Contohnya: lukisan menandai benda atau orang yang dilukis.

- b. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

Contohnya: asap menandai adanya api.

- c. Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya.

Contohnya: orang Indonesia menyebut “ibu”, orang Inggris menyebut “*mother*”, sedangkan orang Prancis menyebut “*la mère*”.

Sebagaimana halnya dengan klarifikasi tanda yang lain, Pierce juga memilah tipe-tipe ikon secara tripartit (via Kris Budiman, 2005:63-66):

- 1) Citra atau imagi (*image*) adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar dan karya seni rupa pada umumnya.

Contohnya: di dalam bahasa, kita menemukan kata-kata onomatope seperti mengeong, mengembik, mesin ketik, bom, dagdigdug, dangdut, bahkan naik-turun, buka-tutup dan sebagainya, yang tiada lain mencitrakan secara langsung objek-objek yang diacunya.

- 2) Diagram adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi, terutama realsi diadik atau yang lebih-kurang demikian, di antara bagian-bagian dari sesuatu melalui relasi-relasi yang analog di dalam bagian-bagiannya sendiri. Pengertian Pierce ini mengenai diagram ini kira-kira sama seperti yang kita pahami di dalam bahasa sehari-hari. Jenis ikon yang kedua ini mungkin bisa berwujud sebuah skema, grafik, denah, bahkan sebuah rumus matematika atau fisika.

Contohnya: di dalam bahasa, kita mengenal adanya pengurutan kata (*words order*) yang bersifat diagramatis, misalnya seperti terbaca pada semboyan *vini, vidi, vici* yang terkenal itu.

- 3) Metafora (*metaphor*) merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

Contohnya: metafora Chairil Anwar yang sangat terkenal di dalam puisi “Aku”, yakni aku ini binatang jalang, adalah hasil dari penelusuran si penyair atas similaritas di antara binatang dan seorang manusia fiktif (aku-lirik), yang dipandang memiliki sifat sama-sama jalang.

Studi sastra yang bersifat semiotik ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Digunakannya teori Pierce ini karena dalam puisi banyak digunakan tanda-tanda yang dapat diketahui dari konvensi-konvensi yang ditemukan dalam pemrosesan struktural-semiotik. Dengan demikian akan diketahui isi puisi secara keseluruhan.